

BAB VI

ANALISA

Apabila membahas persamaan dan perbedaan suatu agama yang satu dengan yang lain, ini bukan berarti menyalahkan salah satu agama yang diteliti karena tujuan dari perbandingan agama adalah pemahaman terhadap agama lain.

Untuk itu maka dalam tulisan ini penulis ingin menganalisa aspek-aspek persamaan dan perbedaan dari kedua agama Buddha dan Islam yang berhubungan dengan Nirodha dan Zuhud.

A. Persamaan-Persamaannya.

Misalnya tentang Ketuhanan dalam agama Buddha adalah sama-sama percaya kepada ketuhanan YME, yang terlepas dari makna yang diberikan oleh agama Buddha. Didalam agama Buddha Tuhan itu adalah Yang Mutlak yaitu yang tidak diciptakan, tidak dilahirkan, tanpa awal dan tanpa akhir, tidak menjelma dan Yang kekal. Yang Mutlak tidak memiliki substansi spiritual dan bukan substansi spiritual. Maka yang dimaksud dengan sesuatu yang tidak diciptakan, yang tidak dilahirkan, yang kekal abadi dan yang mutlak adalah Nirvana Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan tidak diciptakan karena itu tidak akan mengalami kelahiran, penderitaan, umur tua dan mati jadi Tuhan itu kekal dan abadi.

Sebutan-sebutan untuk Tuhan Yang Maha Esa adalah Adi Buddha dan Yang Esa. Sedangkan Tuhan dalam agama Islam adalah bahwa yang disebut Tuhan adalah Allah zat yang wajibul wujud artinya zat yang wajib ada. Agama Islam menganut keyakinan tentang Tuhan dan keesaanNya yang semurni-murninya. Hal ini dinyatakan didalam kitab suci

Al-Qur'an S. Al-Ikhlâs; 1-4 :

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ . اللَّهُ الصَّمَدُ . لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ . وَلَمْ
يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ .

Artinya : "Katakanlah Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah adalah tempat meminta. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatupun yang setara dengan Dengan Dia."¹

Allah mempunyai nama-nama yang bagus yang disebut asmaul husna, misalnya :

Ar-Rahman (Maha Pengasih), Ar-Rahim (Maha Penyayang), Al-Malik (Maha Merajai), As-Salam (Maha Penyelamat), Al-Qudus (Maha Suci), Al-Mu'min (Maha Pamelihara Keamanan), Al-Muhaimin (Maha Penjaga), Al-Aziz (Maha Mulia), Al-Jabbar (Maha Perkasa), Al-Mutakabbir (Maha Megah) Al-Khaliq (Maha Pencipta), Al-Bari (Maha Pembuat), Al Mushawwir (Maha Pembentuk), Al-Ghaffar (Maha Pengampun), Al-Qahhar (Maha Pembentuk), Al-Wahhab (Maha Pemberi), Ar-Razzaq (Maha Pemberi Rizki), Al-Fattah (Maha Pencabut), Al-Alim (Maha Mengetahui), Al-Qabidl (Maha Pencabut), Al-Basith (Maha Meluaskan), Al-Khafidl (Maha Menjatuhkan), Ar-Rafi' (Maha Mengangkat), Al-Mu'iz (Maha Pemberi Kemuliaan), Al-Mudzil (Maha Pemberi Kehinaan), As-sami' (Maha Mendengar), Al-Bashir (Maha Melihat), Al-Hakam (Maha Menetapkan Hukum), Al-'Adlu (Maha Adil), Al-Lathief (Maha Halus), Al-Khobir (Maha Pemberi Khabar), Al-Halim (Maha-Penyantun), Al-Azhiem (Maha Agung), Al-Ghafur (Maha Pengampun), As-Syukur (Maha Pembalas) Al-Aliy (Maha Tinggi), Al-Kabir (Maha Besar), Al-Hafidz (Maha Pemelihara), Al-Muqid (Maha Pemberi Kecukupan), Al-Hasib (Maha Penjamin), Al-Jalil (Maha Luhur), Al-Kariem (Maha Pemurah), Ar-Raqieb (Maha

¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Depaq RI. Jakarta 1984. P. 1118.

Peneliti), Al-Waasi' (Maha 'Luas), Al-Mujib (Maha Mengabulkan), Al-Hakim (Maha Bijaksana), Al-Wadud (Maha Pencinta), Al-Majiid (Maha Mulia), Al-Bats (Maha Membangkitkan), Asysyahid (Maha Menyaksikan), Al-Haq (Maha Benar), Al-Wakil (Maha Memelihara Penyerahan), Al-Qawiy (Maha Kuat), Al-Matiin (Maha Koko), Al-Hamid (Maha Terpuji), Al-Muhshi (Maha Penghitung), Al-Mubdi (Maha Memulai), Al-Mu'id (Maha Mengulangi), Al-Muhyi (Maha Menghidupkan), Al-Mumit (Maha Mematikan), Al-Hayyu (Maha Hidup), Al-Qayyum (Maha Berdiri Sendiri), Al-Waajid (Maha Kaya), Al-Maajid (Maha Mulia), Al-Wahiid (Maha Esa), As-Shamad (Maha dibutuhkan), Al-Qaadir (Maha Kuasa), Al-Muqtadir (Maha Menentukan), Al-Muqaddim (Maha Mendahulukan), Al-Muakhir (Maha Mengakhiri), Al-Awwal (Maha Pertama), Al-Akhir (Maha Penghabisan), Azh-Zhaahir (Maha Nyata), Al-Baathin (Maha Tersembunyi), Al-Waaly (Maha Menguasai Segala Urusan), Al-Muta'aaliy (Maha Suci), Al-Barr (Maha Dermawan), At-Tawwab (Maha Penerima Taubat), Al-Muntaqim (Maha Penyiksa), Al-'Fuuw (Maha Pemaaf), Ar-Rauuf (Maha Pengasih), Maalikul-Mulki (Maha Menguasai Kerajaan), Dzul Jaalali Wal Ikram (Maha Memiliki Kebesaran), Al-Muqsith (Maha Mengadili), Al-Jami' (Maha Mengumpulkan), Al-Ghaniy (Maha Memberi Kekayaan Terhadap hambanya), Al-Maani (Maha Pembela), Adh-Dhaar (Maha Pemberi Bahaya), An-Nafi' (Maha Pemberi Kemanfaatan bagi siapa yang Ia kehendaki), An-Nuur (Maha Bercahaya), Al-Haadiy (Maha Pemberi Petunjuk bagi hamba-hambanya yang Ia kehendaki), Al-Badii' (Maha Pencipta Yang Baru), Al-Baaqiy (Maha Kekal Adanya), Al-Waarits (Maha Pewaris), Ar-Rasyid (Maha Cendikiawan), Ash-Shabuur (Maha Penyar yang tak tergesa-gesa menurunkan siksaan bagi hamba-hambanya yang durhaka.

94

Tentang Hakekat manusia menurut agama Buddha adalah manusia merupakan bagian makhluk hidup yang ada di dunia sedangkan dunia dalam pandangan agama Buddha tercipta dengan adanya penyebab yaitu kekuatan non materi yang tidak dapat dilihat.

Manusia itu terdiri dari nama dan rupa dengan lima skanda yaitu nama adalah tabiat manusia sedangkan rupa adalah jasmaniyah dan manusia juga tersusun dari lima unsur skanda antara lain : rupa, perasaan, pengamatan, pikiran dan kesadaran. Kelima unsur itu selalu berubah terus menerus tidak akan kekal.

Di dalam agama Islam tentang hakekat manusia adalah bahwa keberadaan manusia didunia ini ada penyebabnya. Penyebabnya itu adalah kekuatan non materi yang tidak tampak.

Diri manusia menurut Al-Qur'an terdiri dari dua unsur yaitu unsur jasmani dan rohani. Jasmani manusia ada langsung dijadikan Allah dari tanah yati turaab dan thiin kemudian ditiupkan roh atau nyawa padanya.

Tentang hubungan antara Tuhan dan Manusia dalam agama Buddha adalah hubungan vertikal yaitu hubungan manusia dengan Tuhannya dengan menumbuhkan suatu keyakinan yang benar sebagai petunjuk yang tepat sehingga tidak goyah dengan adanya haluan-haluan yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku.

Keyakinan terhadap hubungan tersebut dibuktikan dengan melaksanakan pokok-pokok ajaran atau kewajiban yang telah ditentukan seperti upacara-upacara keagamaan didalam agama Buddha. Hal yang demikian itu tidak terlepas dari dua faktor yaitu faktor dari dalam yakni dorongan diri sendiri untuk melaksanakan suatu kebajikan-kebajikan yang

berguna bagi diri dan orang lain. Faktor dari luar yaitu karena karena pengaruh lingkungan sekitarnya.

Sedangkan hubungan antara Tuhan dengan manusia dalam agama Islam adalah hubungan vertikal antara makhluk sebagai hamba dengan kholiqnya sebagai penciptanya dan penguasa alam raya ini. Allah menciptakan manusia di bumi ini untuk menyembah kepada Allah yang berfungsi sebagai makhluknya. Antara Al-Kholik dan makhluk harus memiliki hubungan yang erat dimana salah satunya tunduk dan taat kepada Maha penciptanya.

Antara agama Buddha dan Islam sama-sama mempunyai tujuan agar manusia berbuat kebaikan di muka bumi. Semua perbuatannya akan kembali pada dirinya sendiri baik itu perbuatannya akan kembali pada dirinya sendiri baik itu perbuatan terpuji atau tercela semua akan kembali kepada orang yang melakukannya.

Persamaan antara Nirodha dan zuhud adalah sama-sama tidak ingin dipengaruhi atau dikuasai oleh kedunia, kebendaan, kemegahan, harta kekayaan, pangkat jabatan dsb.

B. Perbedaan-Perbedaannya.

Menurut agama Buddha bahwa kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dicapai bukan melalui proses evolusi atau penalaran, melainkan melalui Bodhi atau penerangan sempurna sejak mulai disampaikannya dhamma oleh Sang Buddha Gotama, dalam agama Buddha telah terdapat Ketuhanan Yang Maha Esa yang memungkinkan manusia bebas dari samsara atau lingkungan tumimbal lahir yang merupakan tempat perlindungan sampai tercapainya pembebasan Mutlak (nibbana), yang menyatukan semua insan yang menjadi tujuan terakhir.

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam agama Buddha dapat dibuktikan dari sabda-sabda Sang Buddha seperti yang ditulis dalam kitab Udana : VIII : 3.

“ Para bikkhu, ada yang tidak dilahirkan, tidak menjelma, tidak tercipta, yang mutlak. Para bhikhu, bila takada yang dilahirkan, tidak menjelma, tidak tercipta, yang mutlak, maka tidak ada kemungkinan untuk bebas dari kelahiran, penjelmaan, pembentukan, pemunculan dari sebab yang lalu. Tetapi para bhikkhu, karena ada yang tidak dilahirkan, tidak menjelma, tidak tercipta, yang mutlak maka ada kemungkinan untuk bebas dari kelahiran, penjelmaan, pembentukan, pemunculan dari sebab yang lalu.”²

Untuk memahami yang mutlak ini, seseorang harus mengembangkan pengertiannya dari pengertian duniawi atau lokiya sampai memperoleh pengertian yang mengatasi duniawi atau lokutara yang hanya dapat dicapai oleh insan yang sadar, yang telah membebaskan diri dari cengkraman kamma dan kelahiran kembali. Pengertian ini tidak dapat dimiliki oleh manusia yang batinnya masih dicengkram oleh keserakahan atau lobha, kebendian atau dosa dan kegagalan batin atau moha.

Dengan demikian, jelaslah bahwa agama Buddha benar-benar mengajarkan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Yang Mutlak.

Menurut agama Islam keyakinan akan adanya Allah SWT selalu ada, Maha Mengetahui, Maha Mendengar segala apa yang dilakukan baik secara terang-terangan maupun tersembunyi bahkan apa yang ada didalam hati, maka manusia tersebut tidak akan lalai dan membangkang kepada Allah SWT ia akan selalu merasa berada dibawah pengawasan yang abadi sehingga bertingkah laku sebagaimana mestinya. Tetapi siapa saja yang tidak mengenal sifat-sifat Allah SWT akan salah mengambil jalan.

² Majelis Pandita Buddha Dhamma Indonesia, Pedoman Penghayatan dan Pembabaran Agama Buddha Mazhab Theravada di Indonesia, PN Dhammadipa-arama, Jakarta, 1979. P. 23.

97

Keyakinan akan adanya Allah SWT dapat diketahui dari dua cara atau penglihatan. Cara pertama melalui akal fikiran yang dapat dilihat dari ciptaan Allah SWT sendiri. Umpamanya alam semesta. Cara kedua, melalui wahyu Allah yang dapat ditemukan didalam kitab suci Al-Qur'an dan Assunnah RosulNya.

Allah menyatakan kepada manusia bahwa hanya Dialah yang dapat mendatangkan suatu hal yang sangat diperlukan manusia, yakni mata, telinga, hati dan lain-lain. Sebab tanpa semua itu manusia tidak akan berarti.

Perbedaan tentang kejadian manusia menurut agama Buddha manusia terlahir dari kammanya, yaitu hasil perbuatannya sendiri dimasa lampau. Apabila kammanya sebagai penyebab kelahiran kembali, berarti kejadian manusia dalam Buddha adalah tercipta oleh dirinya sendiri dan tidak diciptakan oleh Tuhan yang maha kuasa. Dengan kata lain keberadaan manusia terjadi secara alami.

Sedangkan menurut Islam kehadiran manusia didunia ini adalah karena ciptaan Allah SWT. Manusia oleh Allah ditempatkan dalam kedudukan yang mulia. Al-Qur'an menjelaskan hal ini dengan susunan bahasa yang indah, tentang kedudukan manusia dimuka bumi ini. Selain itu manusia dilengkapi oleh Tuhan dengan sifat-sifat yang baik dan buruk sifat utama dan sifat rendah. Manusia dengan segala keutamaan yang ada padanya sebagai ciptaan Allah yang paling sempurna diantara makhluk-makhluk yang ada, juga manusia suka lupa diri atau lalai akan kesempurnaan dirinya.

Manusia dengan kemampuannya yang ada, telah menunjukkan asal kejadiannya. Kejadian dari bahan-bahan yang saling menyempurnakan dari bermacam-macam bahan-bahan bumi. Ia berasal dari tanah atau turab, tanah kering atau shalshal, lumpur hitam atau

hamaim, tanah kering atau thiin dari unsur benda kasar bumi ini berpadu dan bersenyawa dengan unsur roh. Jasad manusia yang kasar bersenyawa dengan roh yang halus bersatu, sehingga terwujudlah apa yang kita kenal sebagai manusia.

Perbedaan tentang hubungan Tuhan dengan manusia menurut agama Buddha adalah bahwa Tuhan itu harus mempunyai sifat cinta kasih terhadap hambanya sehingga dengan adanya cinta kasih itu maka seorang akan berbuat baik sebagai mana ia telah memperoleh kasih sayang Tuhan terhadap hambanya. Keyakinan terhadap hubungan itu dibuktikan dengan melaksanakan pokok-pokok ajaran yang telah diajarkan oleh Sang Buddha serta kewajiban yang telah ditentukan seperti upacara-upacara keagamaan dengan mempersembahkan bunga, lilin dan dupa. Pemujaan tradisional ini meskipun tidak begitu penting mempunyai kegunaan juga yaitu untuk memberi kepuasan kepada emosi -emosi keagamaan tertentu dan kebutuhan dari mereka yang belum begitu maju dalam penghayatan ajaran Sang Buddha.

Sang Buddha selalu mengajarkan bahwa ajarannya bukan hanya harus dimengerti secara intelektual saja, namun yang lebih penting bahwa ajaran tersebut harus dipraktekkan dalam penghidupan sehari-hari.

Menurut agama Islam hubungan antara Tuhan dengan manusia ini adalah hubungan yang sangat erat sekali karena manusia sebagai hamba Allah yaitu hubungan secara vertikal dan hubungan horisontal yaitu hubungan antara manusia dengan manusia. Seseorang harus memiliki aqidah yang benar atau keyakinan yang benar sebagai petunjuk yang tepat sehingga tidak goyah dengan adanya haluan-haluan yang lain.

Dasar-dasar hubungan manusia dengan penciptanya adalah hak Allah yang paling utama adalah bahwa manusia harus beriman kepada Allah, manusia harus mengakui kekuasaan-Nya mengakui pula bahwa Allah tidak ada yang menyamai-Nya. Wajib bagi manusia untuk menerima dan mengikuti petunjukNya dan manusia harus taat dan patuh kepada-Nya dengan jujur tanpa ragu. Serta manusia harus menyembah Allah hal ini dapat dipenuhi manusia dengan melakukan shalat dan ibadah lain yang telah disebutkan dalam kitab suci Al-Qur'an.

Sedangkan mengenai masalah tujuan agama Buddha adalah untuk membebaskan umat manusia dari penderitaan baik penderitaan lahir maupun penderitaan batin. Jadi tujuan utama agama Buddha adalah bukan untuk mendapatkan kekuatan batin diluar kemampuan manusia biasa.

Didalam agama Islam tujuan hidup adalah untuk mencapai dan mewujudkan keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan didunia dan diakherat.

Menurut Agama Buddha pengertian Nirodha adalah: pemadaman, pelenyapan dan penghentian dari segala bentuk penderitaan hidup yaitu segala bentuk keinginan dan nafsu manusiawi. Sedangkan pengertian zuhud dalam Islam adalah: menjauhkan diri dari pengaruh kebendaan atau keduniawian yang dapat memperdayakan manusia dalam beribadah kepada Allah.

Dasar-dasar Nirodha dalam agama Buddha adalah; ajaran-ajaran sebagai hasil renungan Sang Buddha yang disampaikannya kepada murid-muridnya, kemudian ditulis dalam berbagai buku yang disebut tripitaka. Sedangkan Zuhud dalam Islam dasarnya

100

adalah firman-firman Allah dan Sunnah RosulNya sendiri baik ucapan maupun tingkah laku perbuatan serta sikap hidup sederhana beliau sehari-hari.

Adapun tata cara pelaksanaan Nirodha itu sendiri adalah dengan menjauhi segala bentuk keinginan dan kegemaran yang tertuang dalam ajaran empat kebenaran utama atau empat kebenaran mulia (catur arya satyani) yaitu : Dukkha (derita), Dukkha samudya (sumber duka) Dukkha Nirodha (terhentinya dukkha) dan magga (jalan yang menuju keterhentinya dukkha).

Untuk mencapai Nirodha orang itu harus melaksanakan delapan jalan kebaikan (hasta arya marga) yang terdiri dari : 1. Pengertian yang benar 2. Maksud yang benar, 3. Bicara yang benar, 4. lakukan yang benar, 5. kerja yang benar, 6. Ikhtiar yang benar, 7. Ingatan yang benar, 8. Renungan yang benar.

Menurut Agama Islam Zuhud bukan dilakukan untuk memadamkan nafsunya sama sekali terhadap apa yang bersifat materi atau bendani, akan tetapi Islam ingin agar dengan zuhud itu manusia terdidik suka mengendalikan nafsu dan dirinya semata, demi ketenangan dan keselamatan hidup baik didunia maupun diakherat kelak. Karenanya zuhud dalam Islam bukan berarti hidup tanpa materi dan harta, akan tetapi hidup tanpa pergantungan dan terpengaruhnya hati kepada materi dan harta yang menyebabkan seseorang lupa kepada nilai-nilai agama, kematian dan kehidupan akherat yang akan datang.

Kebendaan dan keduniawian masih tetap harus dicari dan dimilikinya walau dalam perkembangan dan kemajuan zaman yang bagaimanapun canggih teknologinya. Zuhud secara Islam dapat diterapkan dan diaktualisasikan dimana saja, kapan saja dan bagaimanapun juga ia tetap relevan untuk segala zaman dan untuk setiap mukmin muslim

dan muhsin yang benar. Yaitu orang yang hanya beriman kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa dan beribadah kepadanya serta mampu mengendalikan diri dengan tidak tertipu dan terpengaruh oleh kemegahan-kemegahan duniawi yang mengakibatkan ia lupa kepada nilai-nilai agama, Allah Tuhannya, kematiannya dan kehidupannya sesudah mati kelak.

Adapun tujuan dari Nirodha adalah ingin membebaskan diri dari penderitaan dan kelahiran kembali inilah yang disebut Nibbana atau Nirwana.

Sedangkan Zuhud dalam Islam adalah untuk memperoleh ketentraman, kebahagiaan dan keselamatan lahir maupun batin baik didunia maupun diakhirat kelak.